

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan saat ini memiliki peran yang sangat strategis dalam memetakan arah dan tujuan pembelajaran, serta merancang keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan abad 21 (Özçelik, 2019). Ketika kita mempertimbangkan bahwa anak-anak yang saat ini bersekolah di prasekolah atau sekolah dasar akan menghadapi berbagai kemajuan dan perubahan yang belum terbayangkan saat ini, maka tidak sulit untuk memahami betapa pentingnya mempersiapkan mereka untuk menghadapi masa depan yang tidak pasti. Dengan demikian, siswa yang memiliki keterampilan yang sesuai dengan zamannya akan lebih mudah beradaptasi dengan perubahan dan kemajuan, serta dapat bekerja di berbagai bidang bisnis dengan lebih efektif (Ömeroğlu, 2019).

Dalam menghadapi masalah tersebut, dunia pendidikan bertanggung jawab secara signifikan. Hal ini sesuai dengan Ciri Keterampilan Abad Ke-21 yang diterbitkan oleh Persekutuan Keterampilan Abad Ke-21, yang menjelaskan siswa harus dapat mengembangkan keterampilan kompetitif untuk diperlukan di abad ke-21 (Prihadi, 2018). Pembelajaran di abad kedua puluh satu tidak terbatas pada kemampuan membaca dan menghafal, yang diajarkan di sebagian besar sekolah di Indonesia. Generasi muda harus memiliki keterampilan 4C: berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Ini termasuk kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Keempat C sangat penting karena memungkinkan siswa bekerja dalam kelompok, memecahkan masalah, meningkatkan toleransi terhadap perbedaan, dan berpikir kritis dan kreatif untuk memecahkan masalah yang terkait dengan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa tidak berkembang karena guru bertanggung jawab atas pembelajaran di kelas (Lisa et al., 2023).

Kurikulum atau sistem pendidikan nasional dibuat sebagai tanggapan terhadap tantangan dan perubahan yang terjadi di Indonesia pada masanya. Mereka bertujuan untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia dalam hal tujuan, model, dan strategi implementasi belajar yang tepat. Kurikulum harus disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), visi ilmiah (visi ilmiah), kebutuhan masyarakat, dan kebutuhan pengguna lulusan, karena sangat strategis dan menentukan keberhasilan pendidikan (Mariati, 2021).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran disebutkan bahwa: “Satuan dalam rangka pemulihan pembelajaran di bidang pendidikan dan struktur kurikulumnya sendiri, aturan pembelajaran dan penilaian, serta beban kerja guru” (Peraturan Menteri Pendidikan 2022). Kurikulum alternatif diharapkan dapat diperkenalkan pada tahun 2022 di tengah pandemi. Pilihan tersebut antara lain kurikulum 2013, kurikulum emerging, dan kurikulum mandiri (Anwar, 2020). Kurikulum yang unik adalah salah satu langkah awal dalam membantu bangsa mencapai tujuan pendidikannya untuk menjadikan masyarakat lebih pintar.

Pada tahun 2021, pemerintah meluncurkan kurikulum prototipe melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pada tahun 2022, kurikulum ini akan diubah menjadi kurikulum merdeka. Gerakan "belajar merdeka"—bebas berpikir—dimulai oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Tujuan belajar bebas adalah agar orang tua, siswa, dan guru memiliki lingkungan yang menyenangkan. Sebagai hasil dari pembelajaran merdeka ini, diharapkan guru dan siswa memiliki kemampuan untuk berpikir secara mandiri. Kemudian diterapkan pada inovasi guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Ini tidak hanya membantu siswa belajar sendiri, tetapi juga membantu mereka menjadi kreatif dan inovatif. Hitabarat et.al. (2022) menyebutkan beberapa keuntungan dari kurikulum merdeka. Yang pertama adalah lebih sederhana dan mendalam karena pelajaran akan berkonsentrasi pada materi dasar dan secara bertahap

meningkatkan kemampuan siswa. Dalam kurikulum merdeka, penggunaan pembelajaran berbasis proyek dianggap dapat membantu pemulihan pembelajaran akibat kehilangan pengetahuan sebagai pengembangan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (Rachmawati, 2022). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rizqon Halal Syah Aji (2020) menemukan bahwa pandemi Covid-19 berdampak pada pendidikan di Indonesia dengan menyebabkan gangguan dalam proses belajar langsung antara siswa dan guru serta pembatalan penilaian belajar yang berdampak pada psikologis siswa dan kualitas keterampilan mereka. Akibatnya, untuk mengatasi kehilangan pembelajaran yang terjadi setelah pandemi Covid-19, lembaga pendidikan di Indonesia menggunakan metode.

Kurikulum Merdeka Belajar memberi guru kesempatan untuk lebih kreatif dalam memilih topik untuk proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Hal ini memungkinkan semua orang, baik di sekolah maupun di rumah, untuk bekerja sama dan bekerja sama. Pembelajaran melalui kegiatan proyek ini juga memberi siswa kesempatan yang lebih besar untuk berpartisipasi secara aktif dalam masalah praktis seperti lingkungan dan kesehatan. Hal-hal ini dapat membantu membangun karakter dan profil siswa Pancasila. (Nafaridah, dkk., 2023).

Dalam kurikulum Merdeka Belajar, pengembangan karakter direalisasikan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau Program P5. P5 adalah sebuah pendekatan pembelajaran interdisipliner yang memungkinkan siswa mengamati dan memikirkan masalah lingkungan secara lebih mendalam. Berbeda dari pembelajaran berbasis proyek konvensional, P5 menggunakan pendekatan yang lebih fleksibel dan terintegrasi. Kompetensi 4C memiliki peran penting dalam implementasi P5, karena kurikulum Merdeka Belajar menekankan pentingnya karakter Pancasila serta kompetensi 4C untuk fokus pada aspek karakter untuk masa depan. Dengan demikian, P5 dapat memberikan inspirasi dan fasilitas bagi siswa untuk belajar sepanjang hayat dan peduli terhadap lingkungan (Trisoni & Anton, 2022).

Profil Penguatan Pelajar Pancasila bertujuan untuk menghasilkan pelajar Indonesia yang menjadi pelajar sepanjang hayat, sesuai dengan Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pelajar Pancasila harus berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan memiliki kompetensi global. Oleh karena itu, pelajar Indonesia dari tingkat SD hingga SMA harus memiliki dan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan berkompetensi global. Profil siswa Pancasila terdiri dari enam dimensi: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif. Seorang siswa sekarang dianggap sebagai Pelajar Pancasila berdasarkan kriteria - kriteria ini (Sutiyono, 2022).

Selain itu, sesuai dengan Surat Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 009 tahun 2022 dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, profil pelajar Pancasila digunakan dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila di Satuan Pendidikan Pelaksana Kurikulum Merdeka. Akibatnya, diharapkan siswa di Indonesia dapat memahami Profil Pelajar Pancasila dalam enam dimensi. Profil Penguatan Pelajar Pancasila, menurut Mariana (2021), membuat pembelajaran lebih berpusat pada siswa karena kegiatan yang beragam dan disesuaikan dengan kemampuan siswa membuat siswa merasa nyaman dan senang belajar di sekolah. Namun, karena karakteristik daerah dan kebijakan internal yang berbeda-beda dapat mempengaruhi keberhasilan program ini, pelaksanaan program P5 ini di lapangan berbeda-beda di setiap kota atau kabupaten.

Hasil survei LP3I menunjukkan bahwa sekitar 30% guru belum memahami konsep dan tujuan Kurikulum Merdeka, yang menekankan penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Selain itu, 35% guru mengalami kesulitan menyajikan materi P5 dengan baik. Perbedaan interpretasi ini dapat menyebabkan pendidikan menggunakan cara yang berbeda untuk menampilkan materi P5. Selain itu, data BPS menunjukkan bahwa interpretasi yang berbeda dari nilai-nilai Pancasila menyebabkan sekitar

25% siswa kesulitan memahaminya. Selain itu, proyek penguatan P5 membutuhkan sumber daya yang cukup, termasuk buku pelajaran, materi yang relevan, dan fasilitas. Tapi menurut data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, hanya sekitar 50% sekolah yang melakukan evaluasi proyek P5 secara berkala, dan sekitar 40% sekolah masih kekurangan sumber daya untuk membuat lingkungan pembelajaran yang baik.

Program proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) telah dimulai di Indonesia, salah satunya dilaksanakan di Sekolah Dasar di Kota Tasikmalaya. Pelaksanaan P5 di Sekolah Dasar Tasikmalaya diawali oleh sekolah penggerak pada tahun ajaran 2022/2023. Sekolah penggerak di Tasikmalaya telah berjalan selama 2 tahun dan dijadikan piloting pelaksanaan kurikulum merdeka termasuk Program P5. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan pengawas bina terhadap pelaksanaan P5 di 22 Sekolah Dasar kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya, ditemukan beberapa fakta yang menunjukkan bahwa pelaksanaan P5 belum terlaksana dengan baik. Persentase tingkat persiapan program P5 hanya sebesar 58,75%, yang menunjukkan bahwa kesiapan program dan sumber daya masih rendah. Selain itu, ditemukan bahwa tidak adanya kesiapan guru dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Observasi yang dilakukan di SDN 2 Tuguraja Kota Tasikmalaya menunjukkan bahwa masih ada kendala umum dalam penerapan kebijakan program proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Kendala tersebut meliputi penyesuaian kurikulum sekolah dengan karakteristik P5 dengan kurikulum nasional secara administratif. Hal ini disebabkan sekolah penggerak yang baru dan sumber daya yang tersedia dari guru penggerak masih belum ada. Akibatnya, penilaian secara administratif dan terukur tidak dapat berjalan sesuai yang diharapkan.

Selain itu, modul ajar yang seharusnya menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran Profil Pelajar Pancasila (P5) tidak terlaksana dengan baik. Hasil survei pada 22 sekolah dasar menunjukkan bahwa hanya 3 sekolah atau 13,4% yang memiliki modul ajar P5. Guru masih menghadapi

kesulitan dalam menentukan tujuan pembelajaran, karena mereka lebih fokus pada produk pembelajaran daripada mempertimbangkan dimensi, elemen, dan sub-elemen P5. Kesulitan ini sangat dirasakan oleh guru-guru di tingkat Sekolah Dasar, karena mereka belum memiliki kesatuan pemikiran tentang proyek yang akan dilaksanakan. Menurut Suhendri (2022), "Proyek penguatan profil pelajar Pancasila telah dimulai, tetapi guru masih kesulitan menggabungkan modul ini dengan modul pembelajaran". Dari 22 sekolah, hanya 11 sekolah atau 50% yang melaksanakan Proyek Akhir P5, walaupun mereka tidak melaksanakan proses pembelajaran. Oleh karena itu, program proyek penguatan profil pelajar Pancasila di Sekolah Dasar Kecamatan Cihideung sebagian besar telah dilaksanakan, tetapi masih menghadapi kesulitan dalam melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Hasil observasi di SDN 1 Siluman menunjukkan bahwa guru tidak memahami dengan baik tujuan asesmen dan tidak melibatkan siswa secara aktif selama proses asesmen. Guru seharusnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih topik yang akan dinilai, metode asesmen, dan pengembangan rubrik. Namun, guru tidak membantu siswa menggunakan rubrik dan kriteria penilaian, sehingga siswa tidak merasa terlibat dan menilai pembelajaran mereka sendiri (Nelfia, 2023). Oleh karena itu, guru harus memahami pencapaian siswa, termasuk standar fase (awal berkembang, mulai berkembang, berkembang, dan sangat berkembang), dan menjelaskan catatan proses siswa dalam satu paragraf dalam rapor.

Saat ini, Implementasi Kurikulum Merdeka jalur mandiri sedang dilaksanakan (Kementerian Pendidikan, 2022b). Sekolah dasar juga telah mengikuti jejak langkah tersebut dan melaksanakan kurikulum merdeka sesuai dengan tuntutan pemerintah. Sekolah dan Program Sekolah Penggerak sangat terkait satu sama lain. Diharapkan bahwa hasil penelitian akan membantu meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan dengan menilai program penguatan dan pengembangan pendidikan karakter dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila. Berdasarkan hasil survei awal di beberapa sekolah, ditemukan bahwa sekolah-sekolah tersebut

menunjukkan kondisi dan karakteristik yang sama dalam pelaksanaan program P5. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa program-program P5 di sekolah penggerak melakukan hal-hal yang sangat baik. Mereka tidak hanya meningkatkan peran guru sebagai pemimpin dalam pembelajaran, tetapi juga dapat meningkatkan bagaimana sekolah diselenggarakan (Rudi, dkk. 2023).

Dari uraian di atas, terlihat bahwa masih ada kesenjangan antara teori dan praktik dalam implementasi kurikulum merdeka pada program P5. Meskipun kebijakan pemerintah dalam merancang kurikulum terbaru sangat baik, namun tidak semua sekolah dapat menerapkan kurikulum merdeka dengan baik. Oleh karena itu, evaluasi sangat diperlukan dalam implementasinya. Olivia (Anas, 2022) mengatakan bahwa evaluasi adalah cara untuk menentukan pilihan yang harus dibuat dan menentukan efek yang akan muncul. Oleh karena itu, sebagai bagian dari proses pengembangan program, evaluasi harus dilakukan secara berkala. Ini karena kurikulum akan berubah setiap tahun sesuai dengan perkembangan zaman.

Evaluasi terhadap implementasi program P5 di lingkungan sekolah sangat krusial dalam menganalisis tujuan, manfaat, dampak, keberhasilan, serta hambatan serta strategi untuk mengatasi hambatan yang timbul dari penerapan kurikulum merdeka saat ini (Ayu, dkk. 2023). Evaluasi program proyek penguatan profil pelajar pancasila dapat memberi organisasi satuan pendidikan informasi penting untuk pengembangan program di masa depan. Selain itu, evaluasi juga dapat mengetahui pengaruh pelaksanaan program tersebut terhadap perkembangan karakter peserta didik. Dengan penelitian evaluasi program, dapat diharapkan bahwa langkah-langkah pendidikan karakter di setiap satuan pendidikan dapat berjalan sesuai dengan empat tujuan pendidikan berkualitas, yaitu pendidikan bermutu yang menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua tahun 2030. Untuk mencapai tujuan pendidikan berkualitas, diperlukan strategi untuk meningkatkan kualitas manajemen dan layanan pendidikan yang

inklusif dan berkaitan dengan penilaian program.

Untuk mengetahui sejauh mana keefektifan pelaksanaan Program P5 di Sekolah Penggerak, peneliti berencana melakukan penelitian evaluasi Program P5 di Sekolah Penggerak menggunakan pendekatan penelitian kualitatif serta model evaluasi CIPP. Tujuan evaluasi model ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif program proyek untuk meningkatkan profil siswa pancasila dan memperbaiki program. Rekomendasi kebijakan yang diberikan oleh evaluasi model CIPP kepada perpustakaan untuk membuat perencanaan program yang lebih terorganisir yang mencakup jadwal, materi, dan jenis kegiatan (Wijayanti et al., 2019). Evaluasi model CIPP dalam program pendidikan karakter dilakukan untuk memahami pelaksanaan program dari awal ide program hingga pencapaian hasil program setelah program dilaksanakan (Djuanda, 2020). Beberapa penelitian menggunakan evaluasi model CIPP dalam program pendidikan karakter (Djuanda, 2020). Salah satu model evaluasi yang banyak digunakan di bidang pendidikan adalah CIPP, yang dikembangkan oleh Stufflebeam dan terdiri dari empat bagian: evaluasi konteks, evaluasi input, evaluasi proses, dan evaluasi produk. Semua komponen tersebut merupakan sasaran evaluasi dan komponen dari suatu program. Kebaruan dalam penelitian ini terkait dengan objek penelitian, yaitu tentang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta partisipan untuk sekolah dasar dengan kriteria sekolah penggerak.

Proyek penguatan profil pelajar pancasila ini telah diintegrasikan ke dalam kurikulum nasional, khususnya kurikulum merdeka, yang telah diimplementasikan di 14.237 sekolah di 38 provinsi di Indonesia. Pada tahun 2023, terdapat 7 sekolah penggerak tingkat sekolah dasar di Tasikmalaya, salah satunya adalah SD Yos Sudarso dan SDN Sukarindik. Sekolah penggerak ini telah melaksanakan program proyek penguatan profil pelajar pancasila selama 2 tahun sejak 2022. Oleh karena itu, sekolah ini telah mencapai level 2 kurikulum merdeka dan menjadi sekolah percontohan pada tahun 2023 bagi sekolah yang baru mengimplementasikan kurikulum merdeka. Hal tersebut menjadi dasar

peneliti untuk melakukan penelitian berupa evaluasi terhadap pelaksanaan program proyek penguatan profil pelajar pancasila di sekolah penggerak tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dijelaskan, dapat ditarik kesimpulan bahwa program P5 di sekolah perlu memiliki sistem evaluasi sebagai perbaikan selanjutnya. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “**Evaluasi Program Proyek penguatan profil pelajar pancasila di sekolah dasar pada sekolah penggerak Melalui Model CIPP di kota Tasikmalaya**”. Untuk digunakan untuk program yang bekerja sama, model evaluasi CIPP dipilih. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana mengevaluasi penerapan program Proyek penguatan profil pelajar pancasila sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, penelitian ini akan membantu mengembangkan lebih lanjut Proyek penguatan profil pelajar pancasila sebagai bagian dari proses penyempurnaan program yang akan datang.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah antara lain sebagai berikut:

1. belum adanya evaluasi yang komprehensif dan holistic terhadap pelaksanaan program P5 di lapangan.
2. kebutuhan dan penilaian administratif terhadap pedoman dasar program, perencanaan, pelaksanaan, dan hasil program P5 di sekolah dasar belum konsisten dan seragam

## **1.3 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana evaluasi program proyek penguatan profil pelajar pancasila menggunakan model CIPP dalam implementasi kurikulum merdeka di Sekolah Dasar ditinjau dari segi Konteks?
2. Bagaimana evaluasi program proyek penguatan profil pelajar pancasila menggunakan model CIPP dalam implementasi kurikulum merdeka di Sekolah Dasar ditinjau dari segi Input?

3. Bagaimana evaluasi program proyek penguatan profil pelajar pancasila menggunakan model CIPP dalam implementasi kurikulum merdeka di Sekolah Dasar ditinjau dari segi Proses?
4. Bagaimana evaluasi program proyek penguatan profil pelajar pancasila menggunakan model CIPP dalam implementasi kurikulum merdeka di Sekolah Dasar ditinjau dari segi Produk?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini terdiri dari.

1. Mendeskripsikan evaluasi program proyek penguatan profil pelajar pancasila menggunakan model CIPP dalam implementasi kurikulum merdeka di Sekolah Dasar ditinjau dari segi Konteks.
2. Mendeskripsikan evaluasi program proyek penguatan profil pelajar pancasila menggunakan model CIPP dalam implementasi kurikulum merdeka di Sekolah Dasar ditinjau dari segi Input.
3. Mendeskripsikan evaluasi program proyek penguatan profil pelajar pancasila menggunakan model CIPP dalam implementasi kurikulum merdeka di Sekolah Dasar ditinjau dari segi Proses.
4. Mendeskripsikan evaluasi program proyek penguatan profil pelajar pancasila menggunakan model CIPP dalam implementasi kurikulum merdeka di Sekolah Dasar ditinjau dari segi Produk.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dirancang untuk memberikan manfaat teoritis dan praktis. Diharapkan penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang konsep ilmu pendidikan guru sekolah dasar, terutama tentang implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

##### 1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang konsep tindak lanjut supervisi, yaitu menghasilkan produk pengembangan program P5. Dengan memperluas pengetahuan, konsep, teori, dan konsep yang diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam evaluasi program P5 di sekolah dasar,

model evaluasi CIPP (context, input, proses, dan produk) diharapkan dapat menjadi sumber.

## 2) Manfaat Praktis

1. Bagi Kepala Sekolah diharapkan dapat menjadi referensi ataupun rujukan dalam memimpin sekolah khususnya dalam hal mengembangkan program P5 disekolah dasar
2. Bagi Pemerintah diharapkan dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan untuk turut mendukung usaha peningkatan mutu sekolah atau madrasah melalui program P5 dalam implementasi kurikulum merdeka
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi empirik mengenai program P5 dan memberi tambahan wawasan keilmuan baru mengenai riset evaluasi khususnya dalam mengevaluasi ditinjau dari aspek CIPP (*context, input, process, produk*).

## 1.6 Struktur Penelitian

Struktur penelitian ini mengikuti pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2023. Ini terdiri dari halaman judul, pengesahan, pernyataan keaslian, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, tabel, gambar, dan lampiran. Di sisi lain, bab terdiri dari:

Bab I Pendahuluan berisi tentang latar Belakang Penelitian, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian (Secara teoritis dan Praktis) dan Struktur Penelitian.

Bab II Kajian pustaka berisi tentang kajian pustaka (teori-teori terkait penelitian), penelitian relevan, dan kerangka berpikir.

Bab III Metodologi terdiri dari desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, definisi operasional, jadwal penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV Temuan (hasil evaluasi program P5 berdasarkan model CIPP) dan Pembahasan (analisis dan interpretasi rumusan masalah penelitian).

Bab V Terdiri dari Simpulan (menjawab penelitian), Implikasi (teoritis dan praktis) dan Rekomendasi (perbaikan dan pengembangan lanjutan).